

Konsep Mukmin Dalam Al-Quran

Hasanuddin

Abstract: *Believers' sentences in the Koran have a great deal of meaning in both deflation and context. This paper examines the words of 'Mukmin' within the Qur'an to form unification of the whole concept from various meanings spreads in the Koran. The author besides using the textual and contextual approach, also uses the maudhu'i (thematic) method to unify all the concepts, thus giving birth to several criteria which can include the understanding of a Mukmin (believer). The criteria included among others: prostration and glorification when warned with the verses of Allah and not being arrogant; accept the verse of Allah and do what is commanded in it; obey and make the apostle a judge; istiqamah (steadfast) in obedience, maintaining dignity, being humble and remembering God frequently.*

Keywords: *Believers, Al-Quran, Character and Criteria.*

Abstrak: *Kalimat mukmin di dalam Al-Quran memiliki banyak sekali makna defivasi maupun kontekstualnya. Tulisan ini meneliti kata mukmin dalam Al-Quran sehingga membentuk satu kesatuan konsep yang utuh, dari berbagai makna yang terserak di dalam Al-Quran. Penulis disamping menggunakan pendekatan teks dan konteks, juga menggunakan metode maudhu'i pada penyatuan semua konsep-konsepnya, sehingga melahirkan beberapa kriteria yang dapat mencakup pengertian tentang seorang mukmin. Kriteria dimaksud antara lain: sujud dan bertasbih apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah dan tidak bersikap sombong; menerima ayat Allah dan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan di dalamnya; taat serta menjadikan rasul sebagai hakim; istiqamah dalam ketaatan, menjaga kehormatan, bersikap khusus' dan banyak mengingat Allah SWT.*

Kata Kunci: *Mukmin, Al-Quran, Karakter dan Kriteria*

Pendahuluan

Bahwasanya orang-orang mukmin adalah kaum yang lebih mengutamakan Allah daripada selain-Nya. Setelah hati mereka benar-benar memahami hakikat beribadah kepada Allah dan jiwa mereka juga telah mampu merasakan kenikmatan beribadah pada-Nya, maka tidak di ragukan lagi mereka akan mengisi malam dan siang, waktu bangun dan tidurnya dan di setiap gerakannya yang berfluktuasi secara dinamis dengan beribadah kepada-Nya.

Tidak diragukan lagi, bahwa kitab suci Al-Quran, merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang Allah turunkan kepada kita, sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia, yang merupakan negeri untuk berbuat negeri tempat menabur benih dan bercocok tanam. Untuk kemudian menuai hasilnya kelak di negeri Akhirat. Karenanya, Dia mengutus Rasul dan menurunkan Kitab, untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus, jalan yang diridhai-Nya, jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan sang hamba. Tidak ada yang lebih memahami manusia dan mengetahui apa yang dibutuhkannya selain Allah Swt. ¹

Meskipun seseorang sudah beriman terhadap enam hal seperti di atas, akan tetapi Allah SWT melalui firman-Nya di dalam Al-Quran selalu mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang telah beriman agar tetap menjaga imannya dan agar iman tersebut tidak hilang dan luntur diterpa zaman. Bahkan bisa jadi, ini merupakan teguran Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang imannya hanya sebatas ucapan dengan lisan saja. Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, Allah berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman !Berimanlah kamu kepada Allah, rasul-Nya (Muhammad) dan Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadanya. Dan kitab yang diturunkan sebelumnya (Taurat, Zabur dan Injil). Dan barang siapa yang mengingkari (untuk beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab-Nya, para Rusul, Hari Akhir, maka ia sungguh telah sesat dengan kesesatan yang jauh”.(QS An-Nisa: 136).

Dari pemahaman ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman masih perlu dikontrol dan dievaluasi kadar keimanannya. Sebab, masih banyak di antara kita, ngaku-ngaku beriman akan tetapi jarang melaksanakan shalat dan menegakkan nilai-nilainya, tidak berpuasa di bulan ramadhan dan melalaikan pesan-pesannya, tidak mau peduli terhadap nasib kaum fakir miskin.

Bahkan kita sering mengambil hak-hak mereka dengan cara mengkorupsi, masih suka mengambil hak milik orang lain dengan cara merampok dan mencuri, tidak mau membantu saudara-saudaranya, masih suka bertengkar de-

ngan saudara-saudaranya dan para tetangganya, dan tidak mau mengamalkan perintah-perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Untuk hal inilah, Allah berfirman.

Karena itu orang-orang mukmin yang menjadikan Al-Quran sebagai barometer kehidupan mengetahui benar bahwa ada dimensi positif yang lebih (mulia) dari seluruh perhiasan dunia, surga, dan kasih sayang Allah. Atas dasar itu, mereka (rela) meninggalkannya untuk menuju pada tingkatan lebih tinggi (darinya). Adalah sebagian dari Rahmat Allah pada kita, syara' tidak membuat dinding pembatas antara kita dan semua yang lezat, namun ini tidak lantas membenarkan asumsi bahwa kenikmatan adalah tujuan dan sasaran utama dalam kehidupan.

Pengertian Mukmin

Secara bahasa kata 'mukmin berasal dari bahasa arab dari kata, آمن- يؤمن- iman yang artinya beriman – orang yang beriman. Sedangkan menurut istilah pengertian iman adalah :

تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان

“Membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh.”²

Membenarkan dengan hati, menerima ajaran Rasulullah Saw. Lalu yang di maksud dengan mengikrarkan dengan lisan adalah, mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah). Lalu yang di maksud dengan mengamalkan dengan anggota badan adalah, hati meyakini, anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya.³ Sesuai dengan firman Allah:

“Dan mereka berkata, kami telah beriman kepada Allah dan Rasulullah, dan kami mentaati keduanya. Kemudian sebagian mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”. (QS. al-Nur: 47)

Ayat ini menafikan iman dari orang-orang yang berpaling dari ketaatan dan tidak maumemikirkannya. Ini merupakan nash Al-Quran yang sangat jelas maknanya dan di ayat lain Allah berfirman:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan. Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya

guhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia juga mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. al-Ankabut: 2-3).

Jadi sangat jelas bahwa iman itu tidak hanya membenarkan di hati, dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus diikuti oleh perbuatan.⁴ Apabila seseorang membenarkan dalam hati saja tanpa pengucapan dengan lisan maka orang itu kafir, dan sebaliknya orang yang mengucapkan dengan lisan, sedangkan dia tidak membenarkan di dalam hatinya maka orang itu tergolong kedalam orang yang munafik. Adapun dengan masalah amal perbuatan apakah ia dapat mempengaruhi imannya atau tidak dan apakah dengan amal perbuatannya yang durhaka apakah ia masih disebut seorang mukmin ataukah dia bukan orang muslim? ini menjadi perbedaan pendapat ulama. Tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa apabila seseorang membenarkan di dalam hati, dan mengucapkan dengan lisan, tetapi tidak dibarengi dengan amal perbuatan yang baik. Maka orang itu masih dalam keadaan muslim tetapi ia bukan disebut orang mukmin. Ulama mengatakan bahwa seorang muslim yang meninggal dalam keadaan maksiat dan belum sempat bertaubat, nasibnya ditentukan oleh Tuhan. Bisa jadi dosanya diampuni atau diberi syafaat, bisa jadi pula ia disiksa dengan api nerakasesuai dengan dosa-dosanya, kemudian dikeluarkan darinya setelah dosanya bersih, lalu dimasukkan ke dalam surga. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم:
لا يبقى في النار من في قلبه مثقال ذرة من الإيمان (رواه البخاري ومسلم)

“Seseorang yang di dalam hatinya masih tertinggal setitik iman, tidak akan tetap tinggal di dalam neraka”. (HR, Bukhori, Muslim).⁵

Menurut pendapat ulama, hadis tersebut sudah jelas menggambarkan bahwa seseorang itu walaupun amal perbuatannya buruk, ia masih seorang muslim yang tetap dalam beragama Islam. Tetapi bukan mukmin yang keimanan yang tinggi di sisi Allah. Sebab seseorang muslim belum tentu mukmin, dan sebaliknya seorang mukmin sudah pasti muslim. Sebab Nabi Muhammad Saw telah membagi pengertian Islam, pengertian iman, dan pengertian ihsan dalam hadis Jibril. Dalam hal ini beliau bersabda:

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله و أن محمدا رسول الله و أقام الصلاة
وإيتاء الزكاة و صوم رمضان و حج البيت من استطاع إليه سبيلا

“Islam ialah jika engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat,

mengeluarkan zakat, puasa ramadhan, menunaikan haji di jika engkau sanggup mengadakan perjalanan ke sana”.

الإيمان أن تأمن بالله و ملا ئكته وكتبه ورسله و اليوم الآخر و تأمن بالقدر
خيره و شره

*“Iman ialah jika engkau beriman kepada Allah, para Malai-
kat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat, beriman kepada
qadar yang baik dan yang buruk”.*

*Perbedaan ini disebutkan di dalam hadis Umar yang diriwayatkan oleh
Muslim. Hadits Jibril ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw menjadikan
agama pada tingkatan yang paling tinggi adalah ihsan, pertengahannya adalah
iman dan yang paling bawah adalah Islam.⁶ Setiap muhsin adalah mukmin, se-
tiap mukmin adalah muslim, tidak setiap mukmin adalah muhsin, dan tidak
setiap muslim adalah mukmin. Jadi jelas menurut jumbuh ulama bahwa iman
itu berbeda dengan Islam. Mereka melihat bahwa iman dan Islam mempunyai
arti masing-masing. Islam semacam pengucapan dua kalimat syahadat dengan
pengakuan hati sanubari, sedangkan iman merupakan ketaatan secara totalitas
kepada sang pencipta tanpa keragu-raguan terhadap-Nya, atau iman merupakan
aplikasi amaliah.*

Tetapi ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa iman dan Islam
itu satu makna. Di antara ulama yang mengatakan seperti itu ialah Syaikh Mu-
hammad bin Nasr al-Marwazy, ia melihat bahwa iman dan Islam itu satu makna.
Dia berpendapat bahwa iman yang disyariatkan Allah kepada hamba-Nya ada-
lah Islam yang dijadikan sebuah agama yang diridhai-Nya sebagai padanan kafir.
Allah berfirman:

*“Dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagi kamu”. (QS.
al-Maidah: 3)*

*“Dan dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya”.
(QS. al-Zumar: 7)*

*“Maka apakah orang-orang yang dilapangkan hatinya oleh Al-
lah untuk menerima Islam lalu dialah mendapat cahaya dari Tuhannya”.
(QS. al-Zumar: 22)*

Dalam beberapa ayat tersebut terlihat betapa Allah memuji Islam seba-
gaimana ia memuji keimanan dan menjadikannya sebagai nama pujian dan pen-
sucian dengan kata-Nya yang menggambarkan orang yang Islam mendapatkan
cahaya dan petunjuk dari Tuhan mereka, juga mengatakan bahwa Islam adalah
satu-satunya agama yang di ridhai-Nya.⁷

Tambah dan Kurangnya Iman

Masalah-masalah yang erat kaitannya dengan definisi iman adalah masalah bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang. Di atas telah di jelaskan bahwa ada perbedaan di antara ulama dalam menentukan kata atau definisi iman, maka begitu juga dalam menentukan bobot keimanan. Ada yang mengatakan iman itu tetap dan ada yang berpendapat bahwa iman itu bias bertambah dan bisa juga berkurang. Perlu diketahui bahwa istilah bertambah dan berkurangnya iman itu hanya di kenal oleh mereka yang memasukan amal perbuatan ke dalam bagian dari iman. Sedangkan yang memandang iman hanya terdiri dari ikrardan tasdiq tidak mengenal bertambah dan berkurangnya iman.

Perihal bertambahnya dan berkurangnya iman seseorang itu, banyak nash-nash yang menunjukkannya baik yang bersumber dari Al-Quran maupun sunnah nabawiyah, di antaranya adalah firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (QS. al-Anfal: 2).

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَد جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia Telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka”, Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”. (QS. Ali Imran: 173).

Ini merupakan penambahan jika dibacakan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka. Artinya, ketika ayat-ayat itu dibacakan maka maknanya bukan pembenaran mereka terhadap ayat-ayat itu ketika diturunkan. Yang demikian itu akan dirasakan orang mukmin jika ayat-ayat dibacakan kepadanya, yang menambah pemahaman Al-Quran dan makna-maknanya yang berasal dari ilmu yaqin, yang sebelumnya tidak pernah dirasakan. Sehingga seakan-akan dia tidak pernah mendengar ayat tersebut kecuali pada saat itu. Lalu di dalam hatinya mun-

cul hasrat untuk melakukan kebaikan dan ketakutan jika melakukan keburukan, yang sebelumnya tidak pernah dia rasakan. Dengan begitu, ilmunya tentang Allah semakin bertambah, begitu pula dengan kecintaannya untuk mentaati-Nya. yang demikian itu merupakan penambahan iman.

Begitu juga dengan ayat yang menyuruh jihad, perintah ini terjadi pada saat ada ancaman dari pihak musuh, dan bukan pada saat suatu ayat diturunkan. Sehingga hal itu menambah keyakinan dan tawakkal kepada Allah, keteguhan hati dalam berjihad dan kesatuan, agar mereka tidak takut kepada makhluk, tapi mereka takut hanya kepada Allah. dan Nabi Saw bersabda dalam hadisnya.⁸

ازهد الناس من لم ينس القبر و البلى و ترك افضل زينة الحياة الدنيا و اثر
ما يبقى ولم يعد غدا من أيامه وعد نفسه في الموتى

“Orang yang paling zuhud adalah orang yang selalu mengingat kuburan (mati) dan kebinasaan serta meninggalkan perhiasan dunia yang mewah karena memilih pahala (kehidupan akhirat) yang abadi daripada perhiasan dunia yang pasti binasa, juga tidak menganggap bahwa hari esok adalah harinya, dan ia menganggap bahwa dirinya pasti mati”.

Adapun yang dimaksud dalam hadis ini adalah bagaimana seseorang apabila keimanannya ingin bertambah maka ia harus selalu mengingat kematian, serta tidak tertipu dengan dunia yang hanya sementara ini sampai ia melupakan akhiratnya.⁹ Di samping *nash-nash* dan *atsar* tadi, maka cukup jelas bahwa keimanan seseorang dapat bertambah atau memuncak dan sebaliknya keimanan seseorang dapat berkurang.

Sifat Iman

1. Tawqifiyah (تَوْقِيفِيَّةٌ)

Tawqifiyah dapat kita maknai sebagai meyakini perkara-perkara iman sebatas yang diterangkan Al-Quran dan Rasulullah SAW. Hal sedemikian, meskipun akal berpotensi untuk memahami dan menalar, tapi ia tak dapat berdiri sendiri dalam memahami dan menalar hakekat-hakekat keimanan secara detail dan terperinci. Dalam perkara keimanan seringkali terdapat muatan-muatan yang membingungkan dan akal tidak sanggup menalarinya. Namun di saat yang sama kita juga tidak menemukan alasan untuk menafikannya.

2. Ghaibiyah (غَيْبِيَّةٌ)

Berasal dari kata “ghaib” yang secara harfiah berarti sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera kita; tidak tercium, teraba, terasa ataupun terdengar. “Ghaibiyah”, dalam gramatika bahasa Arab dinisbatkan ke kata ini, “ghaib”. Dengan demikian ia berarti sesuatu yang dikategorikan “ghaib”, tidak tercium, tidak teraba, tidak terasa ataupun tidak terdengar.

3. Syumûliyah (شُمُولِيَّةٌ)

Kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk meyakini dan mengamalkan Islam secara total, tidak boleh parsial. Totalitas keyakinan inilah yang menjadi pendorong utama kita dalam menunaikan segala amanah khilafah, pemakmuran bumi dalam bingkai ajaran Ilahiyah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Batalnya Iman

Di antara masalah yang sering kali mengundang perdebatan ulama, ialah masalah kapan seseorang dinyatakan telah keluar dari agama Islam. Ada pun orang-orang yang dinyatakan keluar dari Islam setelah beberapa saat berada di dalamnya (sebagai muslim), ada beberapa sebab yang menentukannya. Untuk itu ada baiknya kita kaji terlebih dahulu kaidah-kaidah yang telah dikemukakan oleh para ulama, yang tentunya bersandar pada Al-Quran dan sunnah.

Imam at-Thahawi berkata: “Orang-orang Islam dan orang yang beriman selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta mereka membenarkan apa-apa yang di benarkan dan disabdakan oleh beliau. Kami tidak mengkafirkan seseorang pun di antara ahli-ahli kiblat dengan sebab melakukan dosa, selama ia tidak menghalalkan dosa tersebut. Dan kami tidak mengatakan dengan dosanya itu mereka telah memberi mudharat kepada imannya. Dan seorang hamba itu tidak dinyatakan keluar dari iman, melainkan dengan mengingkari hukum-hukum (konsekuensi iman) yang telah ia salami”¹⁰

Imam al-Juwaini juga menyatakan bahwasanya barang siapa yang telah mengucapkan kalimat murtad dan beranggapan bahwasanya tidak demikian dalam hatinya dan hanya karena menjilat, maka ia telah kafir secara zahir dan batin. Kecuali apabila dipaksa atau ditekan untuk mengucapkan kalimat murtad, padahal hatinya beriman, maka ia tetap dalam keadaan Islam.¹¹

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar”. (QS. al-Nahl:104).

Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, sesungguhnya ikrar dan tashdiq dua kalimat syahadat itu merupakan kunci dan pintunya iman dan Islam. Maka dari itu orang bisa dianggap keluar dari iman dan Islam apabila daripadanya lahir perkataan, perbuatan, dan i'tikad yang membatalkan ikrâr dan tashdiq terhadap dua kalimat syahadat, yang pada hakekatnya mempunyai makna men-tauhidkan Allah SWT, baik dalam rubûbiyyah-Nya, dalam asmâ dan sifât-Nya.

Di antara hal-hal yang dapat membatalkan iman seseorang, atau yang dapat mengantarkan seseorang kepada kemurtadan dapat dirinci menjadi tiga bagian, yakni: Murtad dalam itiqad, Murtad dalam perbuatan, Murtad dalam ucapan.

Murtad dalam itiqad

Yang termasuk dalam *murtad itiqad* adalah :

- a. Meragukan kebenaran atau keesaan Allah SWT, serta menisbatkan sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Seperti Allah itu mempunyai anak, istri, dan juga Allah mempunyai sifat mengantuk, tidur, lalai, mati, dan sebagainya. Begitu juga orang yang mengaku mempunyai sifat seperti yang dimiliki Allah SWT, maka kafirlah orang yang demikian dan juga kafir bagi orang yang mempercayainya.
- b. Meragukan kerasulan Muhammad SAW, atau juga meragukan Rasul-rasul atau Nabi-nabi lainnya, terutama mereka yang namanya tercantum dalam Al-Quran.
- c. Meragukan kebenaran isi Al-Quran walaupun hanya satu ayat.
- d. Meragukan adanya hari akhir (kiamat).
- e. Meragukan adanya surga dan neraka.

f. Meragukan adanya pahala, atau siksaan (azab atau pembalasan amal).

Murtad dalam perbuatan

Pada bagian kedua, yaitu mengenai murtad yang terjadi karena perbuatan, seperti: bersujud kepada berhala, matahari, atau makhluk lainnya. Meminta-minta kepada makhluk Allah, memuja-muja, menganggap memiliki kekuatan (kekuasaan) selain kekuasaan Allah.

Murtad dalam ucapan

Bagian ketiga, ialah murtad dalam ucapan, hal ini sangat banyak dan tidak di sadari oleh manusia, bahwa apa yang diucapkannya itu dapat membuat ia keluar dari Islam. Di antaranya: Mengucapkan kepada orang muslim. Hai kafir, hai Yahudi, atau hai Nasrani. Sambil beritihad bahwa orang yang dituju itu adalah orang yang beragama Islam, maka orang yang memanggil itu menjadi kafir. Karena Nabi Muhammad Saw bersabda :

إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا

“Apabila seorang laki-laki mengkafirkan saudaranya yang muslim, maka kafirlah itu kembali kepada salah seorangnya”. (Riwayat Muslim)¹²

Oleh karena itu, barang siapa yang mengucapkan atau mengerjakan perkara-perkara yang menunjukkan keingkaran kepada ikrar syahadatnya maka batal syahadatnya dan keluar ia dari pintu Islam. Adapun bagi orang mukmin yang melakukan perbuatan dosa, maka tidak batal imannya sekalipun dia belum bertaubat, jika tidak ada perkara-perkara yang membatalkan syahadatnya. Dan jika Allah berkehendak maka dosanya bisa saja diampuni, dan jika Allah menghendaki lain maka dia dimasukkan ke dalam neraka, lalu setelah dari neraka baru Allah memasukkannya ke dalam surga. Pernyataan ini banyak di dukung oleh hadis sahih dan Al-Quran yang menjelaskan bahwa Allah akan membebaskan dari neraka kepada orang-orang yang ada iman di dalam hatinya walau hanya sebesar zarah, di antaranya adalah firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan mengampuni dosa yang selainsyirik bagi sia-

pa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. al-Nisa': 48)¹³

Karakter Iman dalam Al-Quran

1. Keyakinan yang teguh disertai komitmen menyeluruh (comprehensive commitment).

إِيمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu'min itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Al-Hujurat: 15)

Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf* menegaskan bahwa makna dari ayat di atas ialah karakteristik utama keimanan yang benar, yakni mereka (al-Mukminun) itu beriman dan tidak ada keraguan sedikitpun dalam diri mereka akan apa yang mereka yakini. Mereka tidak bimbang sedikitpun kepada sesuatu yang mereka imani. Mereka mengakui bahwa kebenaran bersumber dari sesuatu itu.¹⁴

Secara konklusif, ayat di atas menegaskan kepada kita tentang kriteria orang yang beriman (*al-Mu'minun*). Keimanan yang hakiki ialah iman kepada Allah tanpa dicampuri sedikitpun keraguan. Ini merupakan aspek i'tikad atau keyakinan. Lebih dari itu, seseorang bisa disebut mukmin dalam arti sebenarnya (*al-mu'min al-shadiq*) jika ia juga mengaktualisasikan keimanannya itu dengan disusul dengan follow up-nya, yang dalam ayat di atas dicontohkan dengan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah SWT. Maka tidak benar jika iman itu hanya sebatas keyakinan belaka, namun ia merupakan keyakinan yang teguh dan kokoh tanpa ada keraguan sedikitpun. Lebih dari itu, sebagai tindak lanjut dari keyakinan yang dianutnya, seorang mukmin sejati akan benar-benar mengaktualisasikan keimanannya.

2. Iman merupakan kompleksitas keyakinan dalam hati dan manifestasinya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ
اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (Al-Baqarah: 8-9)

Ayat di atas menceritakan perkataan orang munafik yang mengaku beriman, padahal sebenarnya mereka tidak beriman. Orang yang hanya mengaku beriman di lisan saja padahal hatinya tidak beriman sama sekali, dialah orang munafik. Iman yang benar bukan hanya sekedar di lisan, namun ia merupakan kompleksitas dari keyakinan dalam hati dan semua konsekuensinya.

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan karakteristik nifaq, yang menurut Ibnu Katsir terbagi menjadi dua bagian; *i'tiqady* dan *amaliy*. Jenis *nifaq* yang pertama bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, sedangkan yang kedua merupakan dosa tersesar.¹⁵ Tidak sedikit orang yang mengaku beriman di lisan, namun dalam hatinya ia mengingkari dan tiada sepercik keimanan sedikitpun. Inilah yang dimaksud Ibnu Katsir dengan *munafiq i'tiqady*, yang bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka. Sedangkan jika seseorang di hatinya masih mengaku beriman, namun ia tidak pernah membuktikan keimanannya dengan amaliyah atau yang lainnya, maka ia termasuk *munafiq amaliy*, yang menurut Ibnu Katsir termasuk kedalam dosa terbesar.

3. Iman bukan hanya sekedar pengetahuan saja

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ
لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٦٤١)

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. (Al-Baqarah: 146)

Dalam tafsir Ibnu Katsir di ceritakan bahwa Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa sebenarnya para pemuka ahli kitab itu mengetahui secara persis akan kebenaran ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. sama halnya seperti seorang diantara kamu mengetahui anaknya. Model analogis seperti ini lazim digunakan oleh orang arab untuk menegaskan kebenaran sesuatu. Kemudian Allah SWT menetapkan kepada Nabi-Nya dan seluruh umat mu'min bahwa apa apa yang dibawa oleh Rasulullah ialah kebenaran yang tidak terdapat keraguan sedikitpun di dalamnya.¹⁶

Jelaslah, bahwa pengetahuan belaka tidak bisa menjamin keimanan seseorang. Karena jika iman hanya terbatas pada pengetahuan saja, maka orang-oran kristiani, yahudi dan siapa saja sekalipun itu non-muslim yang banyak pengetahuan tentang ajaran Islam dapat juga dikatakan orang beriman. Maka menurut Al-Quran, iman lebih dari sekedar pengetahuan.

4. Iman merupakan kepatuhan dengan senang hati.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.(An-Nisa: 65)

Menurut ayat di atas, seseorang tidak dikatakan beriman sehingga mereka menjadikan Rasulullah sebagai hakim terhadap semua masalah yang diperselisihkan. Disinilah letak korelasi yang kuat antara iman dan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika seseorang masih merasa berat hati dalam menerima segala ketetapan Allah dan Rasul-Nya, maka ia belum dikatakan oran beriman. Mukmin sejati akan menerima dengan senang hati segala ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Az-Zamakhshari dalam tafsirya menafsikan kata *haraj dengan dlaiq (berat hati) dan syak (keraguan)*.¹⁷ Maka ketika seseorang merasa berat hati atau merasa ragu-ragu dalam menjalankan semua ketetapan Allah dan Rasul-Nya, ia beum dikatakan orang beriman. Demikianlah, empat konsep asasi Iman menurut ayat-ayat Al-Quran, yang tentunya masih banyak konsepsi yang lainnya.

Karakter Orang Beriman

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (QS Ali-Imran:114)18

Dalam beberapa ayat Al-Quran, perintah beriman kepada Allah selalu diikuti dengan perintah beriman terhadap hari akhir.¹⁹ Beriman kepada Allah merupakan langkah pertama dan utama yang akan membawa seorang hamba beriman terhadap unsur-unsur rukun iman yang lain. Tanpa ia menyakini bahwa Allah adalah Tuhan baginya, ia tidak akan mampu beriman kepada Rasul serta ajaran-ajaran yang disampaikannya. Keberadaan akhirat yang gaib sangat sulit dipercayai oleh sebagian umat manusia. Bagi mereka yang hanya percaya dengan hal-hal dzahir mustahil untuk mempercayainya. Padahal Al-Quran telah menjelaskan bahwa manusia berawal dari alam gaib dan akan kembali ke alam gaib.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah:177)²⁰

Beriman kepada Allah, malaikat, nabi-nabi Allah, serta kitab-kitab yang Allah turunkan merupakan suatu kebajikan. Dalam *tafsir At-Tabari* dicantumkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, makna kebajikan dalam ayat tersebut adalah shalat. Shalat tidak dapat dikatakan sebagai suatu kebajikan apabila tidak disertai dengan amaliah. Dari Mujahid, kebajikan tersebut bermakna keteguhan hati dalam melaksanakan ketaatan terhadap Allah.²¹ Setiap kebajikan yang dikerjakan oleh seorang mukmin tidak terlepas dari keyakinannya terhadap Allah, Malaikat, nabi-nabi, dan kitab-kitab yang Allah turunkan.

Dalam Al-Quran malaikat dikatakan sebagai makhluk halus (*lathif*) yang terbuat dari cahaya (*nur*). Mereka sering berubah bentuk, dan terkadang menampakan wujud seperti manusia, seperti Jibril yang pernah mendatangi tempat Sayyidah Maryam.

Di satu sisi ada orang yang tidak beriman terhadap malaikat, namun di sisi yang lain ada orang yang sangat mengagungkan bahkan menyembah malaikat. Beriman terhadap malaikat akan membawa seorang hamba untuk senantiasa taat terhadap Allah. Mereka merasa setiap gerak dan langkahnya akan selalu diawasi dan tentunya akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Banyak orang yang memperdebatkan tentang keimanan terhadap qada dan qadar. Memang dalam Al-Quran tidak disebutkan secara jelas mengenai perintah beriman terhadap *qada* dan *qadar*, namun tercantum dalam hadis.

Kriteria Orang Beriman

a. Sujud dan bertasbih apabila diperingatkan dengan ayat Allah dan tidak sombong

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat-ayat kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. (QS As-Sajdah: 15)

Orang-orang yang beriman selalu membenarkan ayat-ayat Allah, bersujud dengan merendahkan diri serta menetapkan keimanannya dengan ibadah. Mereka mengucapkan *tasbih* ketika bersujud serta membersihkan Allah

dari sifat-sifat yang disifatkan oleh orang-orang kafir terhadap Allah, tidak menyekutukan Allah dengan anak, shahabat yang sederajat, dan sekutu lainnya.

Orang-orang beriman selalu taat terhadap perintah Allah baik secara perkataan maupun perbuatan. Mereka tidak melakukan apa-apa yang orang kafir lakukan terhadap Allah. Orang-orang kafir menyekutukan Allah dengan makhluknya, menyembah dan mencintainya, sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-baqarah: 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS Al-Baqarah:165)

b. Menerima ayat Allah dan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan di dalamnya

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

Dan demikian (pulalah) kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran). Maka orang-orang yang Telah kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al-Quran), dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir. (QS Al-Ankabut: 47)

Allah mewahyukan Al-Kitab Nabi Muhammad SAW seperti telah diwahyukannya kitab-kitab kepada nabi-nabi terdahulu. Berbagai macam respon yang diberikan umatnya, namun hanya orang berimanlah yang membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.(QS Al-Baqarah:121)

Orang-orang yang beriman selalu membaca Al-Quran dengan bacaan yang sebenarnya, mereka tidak mengubah bacaan Al-Quran walaupun hanya satu huruf saja. Mereka menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang telah diharamkan dalam Al-Quran. Tidak pula mereka mentakwilkan ayat Al-Quran yang tidak boleh ditakwilkan.

Berita mengenai hal inipun tercantum dalam surat An-Nisa:162.

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang Telah diturunkan kepadamu (Al-Quran), dan apa yang Telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.(QS An-Nisa :162)

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang yahudi dan nasrani. Ayat 159 menceritakan tentang arti dari ahl kitab, ahl kitab adalah orang yang menerima kehadiran dan melaksanakan apa-apa yang tercantum dalam kitab yang diturunkan kepadanya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, lafadz “*ar-Rasikhun fil ‘Ilm*” merupakan sebuah penetapan dalam agama atas ditunjukannya orang-orang yang mendalam serta bermanfaat ilmunya. Penunjukan inipun tercantum dalam surat Ali-Imran ayat 7. Abu jafar mengatakakn bahwa dalam hal ini terdapat pengecualian, yaitu pengecualian terhadap ahli kitab dari golongan Yahudi. Sifat-sifat mereka dikecualikan pada ayat tersebut.

c. Taat serta menjadikan Rasul sebagai hakim

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS An-Nisa: 65)

Seorang manusia tidak dikatakan beriman sehingga dia menjadikan Rasul sebagai hakim dalam semua aspek kehidupannya.²² Mereka terlihat seperti beriman kepada Al-Kitab, namun mereka memutuskan hukum dengan thagut, dan mereka mengindar dari seruan Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini turun berkenaan dengan perselisihan antara Zubair dengan seorang anshar mengenai pengairan kebun.

حدثنا عبد الله بن يوسف حدثنا الليث قال حدثني ابن شهاب عن عروة عن عبد الله بن الزبير رضي الله عنهما أنه حدثه: أن رجلا من الأنصار خ اصم الزبير عند النبي صلى الله عليه وسلم في شراج الحرة التي يسقون بها النخل فقال الأنصاري سرح الماء يمر فأبى عليه فاخصما عند النبي صلى الله عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم للزبير (اسق يا زبير ثم أرسل الماء إلى جارك). فغضب الأنصاري فقال أن كان ابن عمك؟ فتلون وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم قال (اسق يا زبير ثم احبس الماء حتى يرجع إلى الجدر). فقال الزبير والله إنني لأحسب هذه الآية نزلت في ذلك { فلا وربك لا يؤمنون حتى يحكموك فيما شجر بينهم }

Ayat lain yang menjelaskan tentang taat kepada Rasul merupakan ciri dari orang yang beriman adalah ayat berikut:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٥) وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ

وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili)

di antara mereka ialah ucapan. “Kami mendengar, dan kami patuh”. dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

52. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS An-Nur: 51-52)²³

Apabila Rasul menyeru mereka atau mereka berselisih kemudian Rasul memberikan solusi dari perselisihan tersebut, maka mereka menerima serta taat terhadap perkataan Rasul.[22] Abu Darda menyatakan “Tidak ada islam kecuali dengan taat, tidak ada kebaikan kecuali dalam berjamaah, dan nasihat bagi Allah, Rasul-Nya, serta Khalifah bagi orang-orang mukmin”.

d. Istiqamah dalam ketaatan, menjaga kehormatan, khusu' dan banyak mengingat Allah

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS Al-Ahzab: 35)

Dalam *Tafsir At-Tabari*, kriteria orang yang disebutkan dalam ayat ini meliputi orang-orang yang membenarkan Rasulullah, taat dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah, membenarkan janji Allah serta mereka orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesempitan dan kesusahan dalam perang. Hati mereka selalu takut dengan siksa Allah, sehingga mereka selalu taat mengerjakan perintah Allah. Mereka menafkahkan sebagian dari hartanya, melaksanakan puasa Ramadhan, serta menjaga kesucian diri. Hati dan lisannya selalu digunakan untuk mengingat Allah. Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar bagi mereka. Orang-orang yang beriman.

Iman Dalam Pandangan Ahli Kalam

1. *Khawarij*

Kaum Khawarij berpendapat bahwa yang dikatakan iman itu bukan pengakuan dalam hati dan ucapan lisan saja, tetapi amal ibadah menjadi rukun iman saja. Menurut Khawarij, orang-orang yang mengerjakan shalat, puasa, zakat dan lain-lain maka orang itu kafir.

Tegasnya sekalian yang berbuat dosa baik besar maupun kecil, maka orang itu kafir, wajib diperangi dan boleh dibunuh, boleh dirampas hartanya. Al-Muhakkimah, salah satu golongan khawarij asli yang pertama memunculkan paham kafir pada setiap orang yang berbuat dosa besar dan akan kekal di neraka.²⁴

Golongan Khawarij yang lebih ekstem ialah Al-Azariqah. Golongan ini menganggap *syirik* atau *polythisme* orang yang melakukan dosa besar. Di dalam ajaran Islam dosa syirik atau polythisme lebih besar dari dosa kafir. Mereka juga berpendapat setiap orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah musyrik yang boleh dibunuh.

Berbeda dengan golongan Al-Azariqah, Al-Najdat bersikap lebih lunak. Menurut golongan ini orang yang berdosa besar menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tidak sepaham dengan golongannya.

Golongan Khawarij lainnya ialah Al-Ajariyah, golongan ini lebih lunak lagi dari Al-Najdat. Menurut golongan ini orang Islam yang berbeda wilayah kekuasaan mereka bukan musyrik tetapi tetap mukmin. Paham lain yang mereka kemukakan ialah anak kecil tidak menjadi musyrik karena orang tuanya. Oleh karena itu mereka tidak boleh dibunuh.

Al-Sufriah berpendapat, tidak semua yang berdosa besar menjadi kafir. Pelaku dosa besar yang menjadi kafir ialah yang melakukan dosa yang diancam dengan sangsi akhirat seperti meninggalkan sembahyang dan puasa. Orang yang berbuat dosa besar yang ada sangsinya di dunia seperti berzina dan membunuh tidak menjadi kafir.

Golongan terakhir dari Khawarij adalah Al-Ibadah. Mereka mempunyai paham, orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka kafir bukan musyrik dan boleh mengawani mereka. Orang yang berbuat dosa besar dipandang kafir hikmah bukan kafir millah. Kelihatan golongan Al-Ibadah ini termasuk yang paling moderat di antaranya golongan-golongan Khawarij lainnya.

2. *Mu'tazilah*

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum tobat, tidak lagi mukmin dan tidak pula kufur, tetapi dihukumi sebagai orang fasik. Di akhirat ia dimasukkan ke neraka untuk selama-lamanya, tetapi agak dingin tidak seperti nerakanya orang kafir. Dan tidak pula berhak masuk surga. Jelasnya menurut kaum Mu'tazilah, orang mukmin yang berbuat dosa besar mati sebelum tobat, maka menempati tempat di antara dua tempat, yakni antara neraka dan surga.²⁵

Iman bagi mereka digambarkan, bukan hanya oleh pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan. Dengan demikian pembuat dosa besar tidak beriman, oleh karena itu tidak dapat masuk surga. Tempat satu-satunya ialah neraka. Tetapi tidak adil kalau ia di dalam neraka mendapat siksaan yang sama berat dengan orang kafir. Oleh karena itu pembuat dosa besar, betul masuk neraka, tetapi mendapat siksa yang lebih ringan. Inilah menurut Mu'tazilah, posisi menengah antara mukmin dan kafir, dan itulah pola keadilan.²⁶

3. *Murji'ah*

Di antara kalangan Murji'ah yang berpendapat senada adalah subsekte Al-Jahmiyah, As-Salihiyah dan Al-Yunusiyah. Mereka berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq* secara kalbu saja, atau *ma'rifah* (mengetahui) Allah dengan kalbu, bukan dengan demonstrasi baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu, jika dengan seseorang telah beriman dalam hatinya, ia telah dipandang sebagai seorang mukmin meskipun penampakan tingkah laku seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Murji'ah bahwa *iqrar* dan amal bukanlah dari bagian iman.²⁷

Kredo kelompok Murji'ah ekstrem yang terkenal adalah perbuatan tidak dapat menggugurkan keimanan, sebagaimana ketaatan pun tidak dapat membawa kekufuran. Dapat disimpulkan bahwa kelompok ini memandang bahwa pelaku dosa besar tidak di siksa di nereka.

Sementara yang dimaksud Murji'ah moderat ialah mereka yang berpendapat pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir. Meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, tergantung pada dosa yang dilakukannya. Kendatipun demikian, masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga bebas dari siksa neraka. Ciri khas mereka lainnya adalah dimasukkannya *iqrar* sebagai bagian penting dari iman, disamping *tashdiq* (*ma'rifah*).

4. *Asy'ariyah*

Agak pelik untuk memahami makna iman yang diberikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, sebab di dalam karya-karyanya seperti *Muqalat*, *Al-Ibanah* dan *Al-Luma*, ia mendefinisikan iman secara berbeda-beda. Dalam *Muqalat* dan *Ibanah* disebutkan bahwa iman adalah qawl dan amal dan dapat bertambah serta berkurang. Dalam *Al-Luma* iman diartikannya sebagai *tasdiq bi Allah*. Argumentasinya, bahwa kita mukmin seperti surat Yusuf 7 memiliki hubungan makna dengan kata *sadiqin* dalam ayat itu juga. Dengan demikian, menurut Al-Asy'ari, iman adalah *tashdiq bi al-qalb* (membenarkan dengan hati).

5. *Maturidiyah*

Dalam masalah iman, aliran Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa iman adalah *tasdiq bi al qalb*, bukan semata-mata *bi al -lisan*. Pengertian ini dikemukakan oleh Al-Maturidi sebagai bantahan terhadap Al-Karamiyah, salah satu sub-sekte *Murji'ah*. Ia berargumentasi dengan ayat Al-Quran surat Al-Hujarat ayat empat belas.

Ayat tersebut dipahami Al-Maturidi sebagai suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa diimani dengan pula oleh kalbu. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah. Al-Maturidi tidak berhenti sampai disitu. Menurutnya, *tashdiq*, seperti yang dipahami di atas harus diperoleh dari ma'rifah. *Tashdiq* hasil dari ma'rifah ini didapatkan melalui penalaran akal, bukan sekedar berdasarkan wahyu.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kesimpulan

Kehidupan orang mukmin di surga adalah kehidupan *thayibah*; kehidupan yang penuh kebahagiaan dan abadi selamanya sesuai dengan janji Allah kepada mereka setelah kehidupan sarat dengan kesengsaraan dan cobaan dunia. Kehidupan demikian merupakan fenomena kehidupan orang saleh yang benar-benar merefleksikan nuansa keimanan dan amal soleh dalam semua aspek hidupnya di dunia. Oleh karena itu, kalangan ini layak memperoleh penghidupan

yang sejahtera di akhirat kelak, menikmati surga dan segala bentuk kenikmatannya. Kenikmatan surga tidak dapat dibayangkan dengan sifat atau khayalan belaka. Kenikmatannya tidak ada bandingannya dari yang diketahui penduduk dunia. Kenikmatan surga yang disembunyikan Allah adalah sesuatu yang agung yang tidak dapat ditangkap oleh daya, nalar, akal dan tidak akan bisa di capai oleh aneka ragam pemikiran.

Konsep mukmin (orang yang beriman) di dalam Al-Quran menyangkut banyak hal, di antaranya adalah: seorang mukmin hendaknya mempertahankan keimanannya dengan kuat dan secara menyeluruh; seorang mukmin harus mampu memanasifestasikan iman, menghadirkan di dalam hati dan mengikrarkan dengan lisan; Keimanan bukan hanya sekedar menjadi pengetahuan; dan seorang mukmin melakukan segala hal karena dorongan hati, bukan karena keterpaksaan dari orang lain.

Adapun kriteria perbuatan seorang mukmin (orang beriman) di dalam Al-Quran meliputi beberapa perbuatan sebagai: sujud dan bertasbih apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah dan tidak bersikap sombong; menerima ayat Allah dan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan di dalamnya; taat serta menjadikan Rasul sebagai hakim; dan istiqamah dalam ketaatan, menjaga kehormatan, khusu' dan banyak mengingat Allah.

Maka dengan demikian tidaklah seorang dikatakan beriman melainkan ia telah mencapai beberapa kriteria di atas, sebagaimana telah sebutkan oleh Allah di dalam Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan, dkk, *Ilmu Kalam*, CV. Pustaka Setia Bandung, 2001. Hal: 144-150
- Moh.Rifa'I dan Rs. Abdul Aziz, *Pelajaran Ilmu Kalam*, CV. Wicaksana, Semarang, 1994.
- Yusuf Barmawi, Bakir, *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*, PT. Bina Ilmu. 1987.
- Prof. Dr. Harun Nasution, MA. Editor: Drs. M. Amin Nurdin, MA dan Drs. Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, PT. Pustaka Utama, Jakarta: 1998
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*
- Ibnu Taimiyyah, *Syaikhul Islam, al-Iman*, (terj), Kathur Suhardi Jakarta: Dâr al-Falah, 2007

Tsuraya Kiswati, al-Juwainî *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* Jakarta: Erlangga, tth

Catatan Akhir

1. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Index Al-Quran dalam shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), Cet.3. h.xi
2. Dr. Agus Hasan Bashori Lc, *Kitab Tauhid*(Jakarta: Uii, 2001), h. 2
3. Abdul Hafidz, *Risalah Aqidah*(Jakarta: Aulia Press, 2007), h. 3-4
4. Ibn Taimiyyah, al-Iman, (terj), Kathur Suhardi (Jakarta: Dâr al-Falah, 2007), h. 119
5. Tsuraya Kiswati, al-Juwainî *Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*(Jakarta: Erlangga, tth), h. 185-186
6. Zein bin Ibrahim bin Sumaith, *Hidayatuh al-Tâlibin fi Bayân Muhimmatud-dîn*(Yaman: Dâr Ilmi wa ad Da'wa, 2007), h. 15-16
7. Harapandi Dahri, *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abdul Qadir Jaelani*(Jakarta: Wahyu Press, 2004), h. 35-36
8. Ibn Taimiyyah, al-Iman, (terj), Kathur Suhardi, h. 135-136
9. Nawawi, *Mukhtârul Hadîts*(Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), h. 17
10. Thahawi, *Aqidah Thahawiyah*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah wa an-Nasr, tth), h. 350-351
11. Alwi ibn Abdul Qadir as-Segaf, *at-Tawasutwa al-Iqtisad*(Kairo: al-Musaha Karthoum, tth), h. 52
12. Nawawi al-Bantani, *Sullâm at-Taufiq*(Surabaya: Dâr al-Ilmi, tth), h. 11-12
13. Muhammad Na'im Yasin, *Iman yang Memperkuat dan Yang Membatalkan Kajian rinci Dua Kalimat Syahadat*, (terj) Abu Fahmi, h. 154
14. *Tafsir Al-Kasysyaf*, Juz. 6, hlm. 383
15. Abul Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz.1, hlm.173
16. Abul Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz.1, hlm.462
17. *Tafsir Al-Kasysyaf*, Juz 1, hlm. 427
18. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.65.
19. Lihat QS An-Nisa: 38, QS Al-Maidah:81, QS At-Taubah:29, QS At-Taubah: 44-45, QS An-Nur:62, dan QS Al-Mujadalah:22.
20. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 28.
21. Ibnu Jarir At-tabari, "Tafsir At-Tabari"
22. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 89.
23. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 89.

24. Kata Pengantar: Prof. Dr. Harun Nasution, MA. Editor: Drs. M. Amin Nurdin, MA dan Drs. Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, PT. Pustaka Utama, Jakarta: 1998, Hal: 107-108
25. Moh.Rifa'I dan Rs. Abdul Aziz, *Pelajaran Ilmu Kalam*, CV. Wicaksana, Semarang, 1994. Hal: 79`
26. Bakir Yusuf Barmawi, *Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam*, PT. Bina Ilmu. 1987. Hal: 16-19
27. Rosihan Anwar, dkk, *Ilmu Kalam*, CV. Pustaka Setia Bandung, 2001. Hal: 144-150`

